

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN GENITAL
PADA REMAJA PUTRI DUSUN TUMUT
SUMBERSARI MOYUDAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
ARWIN DE YULIAN DINI PUTRI
070201088**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN GENITAL
PADA REMAJA PUTRI DUSUN TUMUT
SUMBERSARI MOYUDAN
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

ARWIN DE YULIAN DINI PUTRI

070201088

Telah disetujui:

Pada tanggal 23 Juli 2011

Pembimbing,

Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN GENITAL PADA REMAJA PUTRI DUSUN TUMUT SUMBERSARI MOYUDAN YOGYAKARTA”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan benar hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari semua pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Warsiti, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Mat. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Ery Khusnal, MNS. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
3. Yuli Isnaeni,S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi dan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Suratini.S.Kep.,Ns.M.,Kep selaku penguji yang telah memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak, ibu, adikku, serta keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan moral dan spiritual serta material sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Dusun Tumut Sumbersari yang telah memberikan izin untuk studi pendahuluan.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakaatuh.

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN GENITAL
PADA REMAJA PUTRI DUSUN TUMUT
YOGYAKARTA¹**

Arwin De Yulian Dini Putri², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Latar belakang: Rendahnya pengetahuan remaja mengenai aspek kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh mereka. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan perawatan kesehatan dan kebersihan, biasanya hal ini diajarkan orang tua sejak masih kecil.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan diketahui hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode Studi Korelasi (*Correlation Studi*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di dusun Tumut Sumpalsari Moyudan Sleman Yogyakarta. Jumlah populasi dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25 anak. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data dilakukan dengan rumus *Kendall-Tau*.

Hasil: Beberapa orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putrinya dengan kategori kurang (48%). Perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut paling banyak dalam kategori cukup yakni sebesar 64% orang. Sehingga menyebabkan sebagian besar remaja tersebut pernah mengalami gatal – gatal di daerah kelamin (76%). Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi (p) 0,043, ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut

Saran: agar orang tua dan anak remaja putri mereka saling berkomunikasi secara terbuka tentang masalah kesehatan reproduksinya.

Kata kunci : remaja putri, peran orang tua, perawatan kebersihan organ genital
Kepustakaan : 22 buku (2000 - 2010), 7 internet
Jumlah halaman : i-xiv, 64 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 13 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organisation (WHO) mendefinisikan batas usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun (Fauzi, 2001). Sedangkan menurut Haditono (2006), yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun dengan pembagiannya di bagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal 12 sampai 15 tahun, masa remaja dewasa 15 sampai 18 tahun dan masa remaja akhir 18 sampai 21 tahun (Haditono dkk, 2006). Masa remaja awal disebut masa pubertas karena pada periode ini remaja akan mengalami pematangan organ reproduksi dan mengalami perubahan fisik yang sangat cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan yang meliputi mental dan emosional (Depkes RI, 2001).

Sifat keingintahuan remaja mengenai seksual sebenarnya memiliki hak atas akses informasi yang benar, akurat dan bertanggung jawab, karena berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Sesuai dengan kesepakatan dengan konferensi internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994, diantaranya meliputi: hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi., hak mendapat palayanan dan perlindungan kesehatan dan hak atas kebebasan dari segala bentuk diskriminasi dalam kesehatan reproduksi.

Masalah yang biasa timbul karena kurangnya informasi pada remaja yaitu pengetahuan yang tidak lengkap dan tidak tepat tentang masalah seksualitas, kurangnya bimbingan tentang seksualitas dan sering kali terkena penyakit seksual pada remaja (Yani, 2009).

Berdasarkan data Depkes RI jumlah penduduk remaja di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008 jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa (IDAI, 2010). Menurut sensus tahun 2003 jumlah penduduk DIY sebesar 3.207.385 orang, terdiri dari laki-laki 1.595.186 orang dan perempuan 1.612.199 orang, sebanyak 17% dari keseluruhan jumlah penduduk DIY adalah remaja (Purwatiningsih, 2004).

Dalam rangka mencapai tujuan kesehatan reproduksi perlu disusun kebijakan dan strategi umum yang dapat memayungi pelaksanaan upaya seluruh komponen kesehatan reproduksi di Indonesia. Upaya penanganan kesehatan reproduksi harus dilaksanakan

dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya/norma kemasyarakatan dan kegiatannya diarahkan untuk peningkatan kualitas hidup manusia.

Menurut UU No.25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional tahun 200-2004, program kesehatan reproduksi remaja meliputi kegiatan pokok yang akan dilaksanakan dalam program baik melalui jalur sekolah maupun dari luar sekolah yaitu, melakukan promosi kesehatan remaja baik bersifat pencegahan maupun penanggulangan. Melakukan advokasi KIE dan konseling kesehatan reproduksi remaja, melakukan promosi pendewasaan usia kawin.

Orang tua masih bertanggung jawab penuh atas pendidikan dan pemeliharaan kesehatan anaknya dalam usia dini, oleh karena itu masalah yang dihadapi remaja menjadi masalah yang harus dihadapi orang tuanya sebagai penanggung jawab keluarga dan dihadapi oleh pemerintah sebagai penanggung jawab bangsa. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan (Tarjonto, 2001).

Orang tua berperan dalam mengajarkan perawatan kesehatan dan kebersihan, biasanya hal ini diajarkan orang tua sejak masih kecil. Masalah kesehatan dan kebersihan yang dibicarakan hanya menyangkut hal yang umum saja, sedang urusan kesehatan organ seksual jarang didapatkan dari orang tua (Siswono,2001).

Pengenalan melalui sistem, fungsi, dan proses reproduksi serta tentang tata cara merawat organ reproduksi harus ditanamkan sejak dini. Sistem organ reproduksi dalam pertumbuhannya sebagai mana organ lainnya, memerlukan masa tertentu yang berkesinambungan sehingga mencapai pertumbuhan maksimal. Pendampingan orang tua dan pendidik untuk memberi pemahaman yang benar tentang pertumbuhan organ reproduksi sangatlah penting (Bhavesh,2007).

Rendahnya pengetahuan remaja mengenai aspek kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan oleh informasi yang diperoleh kebanyakan bukan berasal dari para ahli dibidangnya, namun justru dari sumber informasi yang kadang-kadang malah menyesatkan. Faktor lainnya adalah ketakutan orang tua untuk membicarakan masalah seksualitas sebelum menikah dan tidak adanya kurikulum yang khusus mengenai

kesehatan reproduksi, menyebabkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sangat rendah (BKKBN, 2001).

Masalah reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya. Kuarangnya informasi pendidikan reproduksi pada remaja dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti PMS, infeksi saluran reproduksi, dan keputihan pada remaja.

Berdasarkan data hasil survey remaja tahun 2003 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kondisi remaja yang kurang mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi cenderung mendukung terciptanya remaja yang tidak berkualitas. Teridentifikasi kesenjangan pengetahuan dan perilaku remaja dalam seksualitas, dapat dirumuskan untuk penetapan upaya strategi dalam menyusun program/kegiatan remaja yang mendukung karakteristik remaja. Program kegiatan tersebut antara lain adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja pada kelompok umur 12-14 tahun, remaja laki-laki remaja luar sekolah dan remaja yang tinggal di desa, remaja yang sifatnya dinamis, kreatif, dan senantiasa ingin tahu.

Di Sleman Yogyakarta terjadi seorang anak usia 11 tahun mengalami perlengketan vagina yang dikarenakan gatal-gatal sehingga lecet dan jaringan kulit baru menyatu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa ada 25 remaja putri di Dusun Tumut yang berumur 10-19 tahun, dan dari wawancara pada 5 remaja putri di dapatkan hasil bahwa mereka tidak mendapat informasi mengenai kebersihan organ genital dari orang tua mereka masing-masing. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa malu dan merupakan hal yang porno untuk diungkapkan, selain itu 3 dari remaja putri mengatakan bahwa pernah mengalami gatal-gatal di area genital. Hal tersebut dikarenakan tidak teratur dalam mengganti celana dalam dan kebersihan saat menstruasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Dengan rancangan *non eksperimental*. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* (Sugiyono,2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di dusun Tumut Sumpalsari Moyudan Sleman Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 25 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *total sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah semua jumlah populasi yaitu 25 orang. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tumut yang terletak di daerah Sumpalsari Moyudan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Tumut mempunyai luas wilayah seluas 12,5 Ha. Jumlah penduduknya sebanyak 893 orang dengan 437 orang berjenis kelamin laki-laki dan 456 orang berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar warga dusun Tumut bermata pencaharian sebagai petani dan yang lainnya PNS, tukang kayu, dan buruh bangunan.

Tabel 1.1

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Tumut, Yogyakarta tahun 2011



No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	SD	2	8
2	SMP	12	48
3	SMA/SMK	9	10
4	Perguruan Tinggi	2	8
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer Terolah

Menurut Tabel 1.1, Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Tumut, Yogyakarta yang paling banyak ialah responden yang masih duduk di

bangku SMP (48%). Sedangkan paling sedikit ialah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan SD yaitu 8 %.

Tabel 1.2
Karakteristik responden berdasarkan umur di Dusun Tumut, Yogyakarta tahun 2011

No	Umur	f	%
1	10 - 12	4	16
2	13 - 16	14	56
3	17 - 20	7	28
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer Terolah

Berdasarkan tabel 1.2, responden yang paling banyak ialah responden yang berumur 13 – 16 tahun yaitu sebanyak 56 %. Responden dengan rentang umur 10 – 12 tahun paling sedikit jumlahnya yaitu 4%.

Tabel 1.3
Deskripsi data peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Dusun Tumut, Yogyakarta tahun 2011.

No	Peran orang tua	f	%
1	Baik	6	24
2	Cukup	7	28
3	Kurang	12	48
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer Terolah

Menurut tabel 1.6, banyak orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putrinya dengan kategori kurang (48%). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remajanya paling sedikit adalah dalam kategori baik yaitu sebesar 24%.

Tabel 1.4

Deskripsi perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut, Yogyakarta tahun 2011.

No	Perawatan kebersihan organ genital	f	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	16	64
3	Kurang	9	36
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer Terolah

Menurut tabel 1.7, perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut paling banyak dalam kategori cukup yakni sebesar 64% orang. Perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebesar 36% orang.

Tabel 1.5

Deskripsi data hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut Tahun 2011

Peran orang tua \ Perawatan kebersihan organ genital	Baik		Cukup		Kurang		Σ	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	5	20	6	24	5	20	16	64
Kurang	1	4	1	4	7	28	9	36
Jumlah	6	24	7	28	12	48	25	100

Sumber: Data primer terolah

Menurut tabel 1.6, diketahui paling banyak peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital dalam kategori kurang ada 28% orang. Sedikit peran orang tua dalam memberikan

pendidikan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik dengan perawatan kebersihan organ genital dalam kategori kurang (4%).

Dari hasil penelitian ini didapat nilai signifikan (p) sebesar 0,043. Berdasarkan perhitungan diperoleh harga signifikan lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Penelitian ini responden dibedakan berdasarkan karakteristiknya yaitu tingkat pendidikan dan umur responden. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Tumut, Yogyakarta yang paling banyak ialah responden yang masih duduk di bangku SMP (48%). Responden yang masih duduk di bangku SMA/SMK ada 10 %. Sedangkan yang paling sedikit ialah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan SD yaitu 8 %.

Karakteristik responden berdasarkan umur berdasarkan hasil penelitian, responden yang paling banyak ialah responden yang berumur 13 – 16 tahun yaitu sebanyak 56%. Responden dengan rentang umur 17 – 20 tahun sebanyak 20%. Responden dengan rentang umur 10 – 12 tahun paling sedikit jumlahnya yaitu 4%.

2. Peran Orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang terhadap situasi sosial tertentu. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Mubarak, 2006). Peran orang tua diartikan sebagai kemampuan orang tua untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku anaknya (Wigati, 2004). Banyak orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putrinya dengan kategori kurang (48%). Peran orang tua dalam memberikan

pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remajanya paling dalam kategori baik sebesar 24% dan kategori cukup sebesar 28%.

Di dusun Tumut orang tua responden yang beranggapan anak remaja putri mereka mengetahui tentang kesehatan reproduksi dengan sendiri 64%, sehingga diantara mereka merasa untuk tidak perlu menjelaskan atau memberi pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Orang tua yang menjelaskan tentang perubahan fisik saat masa pubertas dari anak – anak menuju dewasa ada 80%. Orang tua yang menerangkan tentang perubahan seks primer yaitu menstruasi dan keputihan ada 56% dan orang tua yang menjelaskan tentang perubahan seks sekunder misalnya payudara membesar, tumbuh rambut di ketiak dan kelamin dan panggul melebar sebanyak 68%.

Sebagian besar orang tua memberitahukan kepada anak remaja putri mereka untuk rutin mencukur bulu kemaluan (76%). Orang tua yang mengajarkan untuk mengganti pembalut minimal 3 kali sehari ada 60%. Hampir semua orang tua menjelaskan akibat dari hubungan seksual atau bersetubuh (72%) dan menjelaskan tentang akibat yang ditimbulkan apabila tidak menjaga kebersihan organ genital (92%). Sedikit orang tua mengajarkan tentang cara menjaga kebersihan genital (28%) dan mengganti celana dalam minimal 2x sehari (20%).

3. Perawatan Organ Genital

Salah satu yang mempengaruhi Kesehatan reproduksi remaja ialah kebersihan alat-alat genital. Perawatan organ genital adalah salah satu cara agar alat kelamin selalu sehat dan terhindar dari penyakit yang terjadi pada alat kelamin. Organ genital harus diberi perawatan dengan baik, organ genital merupakan organ yang sangat penting bagi setiap individu. Organ ini sangat rentan terhadap berbagai perubahan sehingga perlu tetap dijaga kesehatannya sehingga memelihara kebersihan area tersebut sangat penting. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan orga-organ seksual merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan (wahyurini dan ma'shum, 2003). Kesehatan reproduksi remaja ditentukan dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan alat-alat genitalnya. Bila alat reproduksi lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat dan itu memudahkan pertumbuhan jamur. Remaja perempuan lebih

mudah terkena infeksi genital bila tidak menjaga kebersihan alat-alat genitalnya karena organ vagina yang letaknya dekat dengan anus.

Menurut hasil penelitian, perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut paling banyak dalam kategori cukup yakni sebesar 64% orang. Perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebesar 36% orang dan tak seorangpun yang merawat organ genitalnya dengan baik, sehingga menyebabkan sebagian besar remaja tersebut pernah mengalami gatal – gatal di daerah kelamin (76%)

Para remaja putri tersebut merawat kebersihan organ genital mereka dengan cara : membilas dan membersihkan alat kelamin dengan air bersih setelah BAK/BAB (96%), mengelap alat kelamin dengan tisu atau handuk setelah BAK/BAB (48%), membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang (68%), memotong bulu kemaluan secara rutin (36%), mengganti pembalut minimal 3 kali sehari pada saat menstruasi (84%), mengetahui tentang pemeriksaan payudara sendiri/SADARI (20%), memeriksa payudara secara mandiri (48%), melakukan SADARI 1 bulan sekali (4%), mengetahui tentang kanker leher rahim (48%), mengetahui tentang keputihan (96%),

4. Hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut.

Di dusun Tumut diketahui, hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik dengan perawatan kebersihan organ genital dalam kategori cukup ada 20% orang, peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup dengan perawatan kebersihan organ genital dalam kategori cukup sebanyak 24%. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori kurang dengan perawatan kebersihan organ genital remaja putri dalam kategori cukup ada 20%. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan reproduksi dalam kategori baik dengan perawatan kebersihan organ genital remaja putri dalam kategori kurang ada 4%. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan reproduksi dalam kategori cukup dengan perawatan kebersihan organ genital remaja putri dalam kategori kurang sebanyak 4%.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan reproduksi dalam kategori kurang dengan perawatan kebersihan organ genital dalam kategori kurang ada 28%.

Hasil penelitian menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut mempunyai nilai signifikan (p) sebesar 0,043 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut.

Pada dasarnya, pendidikan kesehatan reproduksi yang terbaik adalah yang diberikan oleh orangtua sendiri. Diwujudkan melalui mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan memberikan contoh melalui pola hidup bersih yang dilakukan dan diberikan oleh orang tua. Pendidikan kesehatan reproduksi ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Orang tua dapat memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada anak remaja mereka dengan cara, antara lain :

Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual, menegaskan pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan secara sembarangan. Tumbuhkan rasa malu pada anak, misalnya ketika keluar dari kamar mandi hendaknya mengenakan pakaian atau handuk penutup. Selain itu, jika ada yang menyentuhnya, segera laporkan pada orang tua atau guru di sekolah. Anak boleh teriak sekeras-kerasnya dalam hal ini untuk melindungi dirinya.

Informasikan tentang asal-usul anak, menerangkan bahwa seorang anak berasal dari sel telur ibu yang dibuahi oleh sperma yang berasal dari ayah. Tekankan bahwa pembuahan boleh atau bisa dilakukan setelah wanita dan pria menikah.

Persiapan menghadapi masa pubertas, **menginformasikan** bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan yang jelas terlihat adalah ketika memasuki masa pubertas. Anak perempuan akan mengalami menstruasi/haid, sedangkan anak laki-laki mengalami mimpi basah. Hal ini menandai juga perubahan pada bentuk tubuh dan kualitas, misalnya bagian dada yang membesar pada wanita dan suara yang memberat pada seorang pria

(<http://www.frisianflag.com/id/ruang-media/liputan-media/4670-edukasi-seks-sejak-dini>).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Sebagian orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putrinya dengan kategori kurang (48%). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remajanya paling dalam kategori baik sebesar 24% dan kategori cukup sebesar 28%.
2. Perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut banyak dalam kategori cukup yakni sebesar 64% orang. Perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di Dusun Tumut paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebesar 36% orang dan tak seorangpun yang merawat organ genitalnya dengan baik, sehingga menyebabkan sebagian besar remaja tersebut pernah mengalami gatal – gatal di daerah kelamin (76%)
3. Terdapat hubungan antara peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut ($p = 0,043$).

SARAN

1. Bagi remaja putri yang ada di Dusun Tumut
Diharapkan bagi remaja putri yang masih kurang dalam merawat kebersihan organ genitalnya menjadi lebih rajin dalam melakukan merawat dan menjaga kebersihan organ genitalnya karena dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi.
2. Bagi orang tua
Diharapkan orang tua yang masih kurang berperan dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja putrinya supaya lebih aktif dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan mampu memahami manfaat dan tujuan dari pentingnya memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menyangkut kebersihan organ genital.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini, menggunakan sampel yang lebih banyak dari penelitian ini dan waktu yang digunakan serempak untuk keefektifitasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2005, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aziz, 2004, *Menjaga Organ Reproduksi*, [http:// Panduan Kesehatan.blogspot](http://PanduanKesehatan.blogspot), diambil pada 20 Maret, Yogyakarta.
- BKKBN, 2006, *Peran Orang tua, Lingkungan, dan Perkembangan Remaja*, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2001, *Kesehatan Reproduksi*, Depkes, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2001, *Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi*, United Nations Population Found, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2003, www.depkes.go.id diambil tanggal 14 Januari, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005, *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKRI)*, Depkes, Jakarta.
- Laksmiwati, 2001, *Transformasi Sosial Dan Perilaku Reproduksi Remaja Bali*, Jurnal Penelitian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Lensa PKBI, 2001, *Potret Remaja Dalam Data*, www.kompas.com, diambil tanggal 22 Maret, Yogyakarta.
- Mirza, M., 2008, *Panduan Lengkap Kehamilan*, Katahati, Yogyakarta.
- Mubarak, W.I., 2006, *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Komunitas 2 Teori dan Aplikasi dalam Praktek dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas Gerontik dan Keluarga*, Sagung seto, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwantiningsih, 2004, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*, www.BKKBN.go.id, diambil pada 11 Januari 2011.

Sarwono,S,. 2005, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Cetakan VII PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono,2007, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfa Beta, Bandung.

UU No.25,2000, *Propenas 2000-2004 UU.NO.25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004*, Sinar Grafika.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA